

**Pola Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Papua Dengan Mahasiswa Yogyakarta
Di Kampus UGM Yogyakarta.**



Meillin Christian Ningsih
13071076
Fakultas Ilmu Komunikasi & Multimedia
Universitas Mercubuana Yogyakarta

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai pola komunikasi antarbudaya mahasiswa Papua dan mahasiswa Jogja di lingkungan kampus Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa Papua dan mahasiswa Jawa dalam berkomunikasi di jurusan Ilmu Komunikasi. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung mahasiswa Papua dan mahasiswa Jawa dalam berkomunikasi di jurusan Ilmu Komunikasi. Adapun manfaat penelitian ini yaitu diharapkan dapat memberikan informasi, masukan ataupun wawasan bagi akademisi Ilmu Komunikasi dalam pengembangan kajian terkait teori-teori yang berhubungan dengan pola komunikasi antarbudaya. Dalam penelitian ini menggunakan teori pola komunikasi, komunikasi antarbudaya, bahasa verbal dan non verbal, serta konsep efektifitas komunikasi antarbudaya. Hasil dari penelitian ini adalah pola komunikasi antarbudaya yang terjalin antara mahasiswa Papua dan mahasiswa Jawa berupa komunikasi primer dengan menggunakan bahasa verbal dan non verbal. Faktor pendukung dari komunikasi yang terjalin yaitu adanya pengenalan budaya serta pemahaman antara kedua mahasiswa menjadi pendorong atas terjalinnya komunikasi antarbudaya. Sedangkan faktor penghambat antara lain adanya penggunaan kata-kata daerah yang dipakai saat berlangsungnya komunikasi, keterasingan (*strangershood*), dan ketidakpastian (*uncertainty avoidance*) ketika berkomunikasi.

Kata kunci: pola komunikasi, komunikasi antarbudaya, mahasiswa, Yogyakarta

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kota Yogyakarta yang terletak di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan salah satu kota di Indonesia dimana terdapat banyak pelajar yang datang untuk menimba ilmu sehingga Yogyakarta sering di sebut juga sebagai kota pelajar. Setiap tahunnya banyak mahasiswa maupun pelajar yang berasal dari luar pulau Jawa datang ke Yogyakarta menjadi mahasiswa maupun pelajar, seperti dari pulau Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara Timur, Ambon, hingga Papua.

Secara umum komunikasi diartikan sebagai suatu proses sosial di mana terjadi pertukaran pesan yang pada akhirnya mencapai suatu kesamaan makna. Penelitian ini akan membahas mengenai pola komunikasi yang terjalin antara mahasiswa Papua dengan mahasiswa Jawa (berasal dari Yogyakarta) di lingkungan kampus UGM Yogyakarta. Sedangkan hasil analisis yang dituju adalah mengetahui pola komunikasi yang terjalin antara kedua mahasiswa yang berbeda budaya.

Dalam lingkungan kampus UGM, terkait penelitian ini, ditemukan dua budaya yang berbeda yaitu budaya Papua dan Jawa. Kemudian dalam aktifitas sosial di kampus, terbangun komunikasi antara kedua budaya tersebut. Adanya perbedaan dua budaya ini menunjukkan juga perbedaan cara berkomunikasi yang dilakukan oleh masing-masing mahasiswa dari dua budaya yang berbeda.

Latar belakang budaya seseorang akan memberikan pengaruh pada persepsinya terhadap budaya orang lain (pasangan, teman, dan lainnya) yang beda

etnis. Latar belakang tersebut meliputi kepercayaan, norma dan nilai yang akan menjadi sebuah makna yang dipahami untuk membentuk suatu penilaian terhadap orang lain, dalam penelitian ini adalah sesama mahasiswa di lingkungan kampus UGM Yogyakarta.

Seiring dengan perjalanan kehidupan kampus, persepsi tersebut bisa memberikan pengaruh dalam komunikasi antarbudaya yang terjadi dalam aktifitas komunikasi yang terjalin. Komunikasi antara mahasiswa yang berbeda budaya dalam satu lingkungan kampus merupakan suatu proses yang kompleks untuk mencapai efektifitas dalam membangun komunikasi antar budaya.

Peran komunikasi dalam sebuah kampus yang memiliki beragam budaya sangat penting, terutama dalam usaha untuk mengurangi ketidakpastian maupun kesalahpahaman yang sering terjadi. Dalam usaha menghindari konflik maupun mengatasi persoalan yang muncul, kedua budaya harus melakukan penyesuaian. Penyesuaian tersebut merupakan suatu pola komunikasi yang terbentuk sebagai proses komunikasi antarbudaya.

Dalam proses komunikasi yang terjalin juga akan menemui beberapa fenomena yang dapat mempengaruhi keberlanjutan komunikasi/efektifitas dari komunikasi antar budaya yang terjalin. Fenomena tersebut merupakan faktor-faktor yang menjadi penghambat maupun pendukung dalam menjalin suatu komunikasi antarbudaya.

Terjalannya komunikasi antara kedua mahasiswa yang berbeda budaya ini menunjukkan komunikasi lintas/antar budaya. Berdasarkan atas alasan-alasan

inilah yang menjadi dasar ketertarikan bagi penulis dalam melakukan sebuah penelitian dengan judul **Pola Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Papua Dengan Mahasiswa Yogyakarta Di Kampus UGM Yogyakarta.**

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui pola komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa Papua dengan mahasiswa Yogyakarta di lingkungan kampus UGM dan Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat mahasiswa Papua dengan mahasiswa Yogyakarta di lingkungan kampus UGM

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut :

Bagaimana pola komunikasi antarbudaya yang dilakukan mahasiswa Papua dengan mahasiswa Yogyakarta di lingkungan kampus UGM dan Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat komunikasi yang terjadi antara mahasiswa Papua dan mahasiswa Yogyakarta di lingkungan kampus UGM?

1.4 Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan berfokus pada aktifitas komunikasi yang terjalin antara mahasiswa Papua dan mahasiswa Jawa (dalam hal ini adalah Yogyakarta) yang tercatat sebagai mahasiswa aktif. Kedua kelompok mahasiswa ini masing-masing berada dalam angkatan tahun ajaran 2011/2012 hingga tahun ajaran 2014/2015.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Fokus dalam penelitian adalah pola komunikasi antarbudaya mahasiswa Papua dengan mahasiswa Yogyakarta di kampus UGM Yogyakarta. Dimana peneliti melihat proses komunikasi yang terjalin antar mahasiswa yang berbeda budaya tersebut. Alasan peneliti menggunakan metode ini adalah karena penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan proses dari pada hasil dan metode deskriptif bertujuan untuk mengungkapkan kejadian atau fakta saat penelitian berlangsung.

Sumber data penelitian diambil dari data primer (wawancara mendalam dan observasi) dan data sekunder yang digunakan adalah (dokumen, buku, koran, internet atau arsip berbentuk foto, video, atau tulisan mengenai pola komunikasi mahasiswa Papua UGM Yogyakarta).

2. Landasan Teori

Dalam membahas penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa konsep dan teori. Pertama, peneliti akan mencoba menjabarkan mengenai budaya Papua dan Jawa, yang akan menemukan dimana letak dan apa saja perbedaann dari dua budaya tersebut. Teori yang digunakan adalah teori komunikasi dimana akan terfokus pada pola komunikasi. Teori ini digunakan untuk mendapatkan pola komunikasi yang terjalin antara mahasiswa Papua dengan mahasiswa Jawa di lingkungan kampus UGM Yogyakarta.

Selain itu, terdapat dua teori juga yang menjadi landasan berpikir dalam membahas penelitian ini. Kedua teori tersebut adalah komunikasi antarbudaya dan komunikasi antar personal/intrapersonal. Kedua teori ini akan mencoba menjabarkan pola komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa Papua dan juga mahasiswa Jawa dalam berkomunikasi dengan etnis yang berbeda di lingkungan kampus UGM Yogyakarta. Dari proses tersebut juga akan ditemukan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi dalam menjalin komunikasi antara mahasiswa Papua dengan mahasiswa Jawa di lingkungan kampus UGM Yogyakarta.

2.1 Komunikasi Interpersonal/Antar Personal

Komunikasi interpersonal merupakan kegiatan aktif bukan pasif. Komunikasi interpersonal bukan hanya komunikasi dari pengirim pada penerima pesan, begitupula sebaliknya, melainkan komunikasi timbal balik antara pengirim dan penerima pesan. Komunikasi interpersonal bukan sekedar serangkaian rangsangan-tanggapan, stimulus-respon, akan tetapi serangkaian proses saling menerima, penyerapan dan penyampaian tanggapan yang telah diolah oleh masing-masing pihak. Komunikasi Interpersonal juga berperan untuk saling mengubah dan mengembangkan. Dan perubahan tersebut melalui interaksi dalam komunikasi, pihak-pihak yang terlibat untuk memberi inspirasi, semangat, dan dorongan agar dapat merubah

pemikiran, perasaan, dan sikap sesuai dengan topik yang dikaji bersama.

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi adalah proses pertukaran informasi serta pemindahan pengertian antara dua orang atau lebih di dari suatu kelompok manusia kecil dengan berbagai efek dan umpan balik. Agar komunikasi interpersonal yang dilakukan menghasilkan hubungan interpersonal yang efektif dan kerjasama bisa ditingkatkan maka kita perlu bersikap terbuka, sikap percaya, sikap mendukung, dan terbuka yang mendorong timbulnya sikap yang paling memahami, menghargai, dan saling mengembangkan kualitas. Hubungan interpersonal perlu ditumbuhkan dan ditingkatkan dengan memperbaiki hubungan dan kerjasama antara berbagai pihak. Komunikasi interpersonal dinyatakan efektif bila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikan.

2.2 Komunikasi Antarbudaya

Pada dasarnya, antara komunikasi dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Konsep dasar dari antarbudaya/lintasbudaya melekat pada istilah akulturasi yang mengacu pada proses dimana kultur seseorang dimodifikasi atau dipengaruhi melalui kontak atau pemaparan langsung dengan kultur/budaya lainnya. Misalnya, sekelompok transmigran Jawa yang kemudian berdiam di suatu tempat atau wilayah seperti Kalimantan, Sulawesi, maupun Papua yang memiliki kultur yang berbeda.,

kultur mereka sendiri akan dipengaruhi oleh kultur tuan rumah tempat mereka menetap. Berangsur-angsur, nilai-nilai, cara berperilaku, serta kepercayaan dari kultur tuan rumah akan menjadi bagian dari kultur kelompok tersebut. Pada waktu yang sama, kultur tuan rumah pun ikut berubah.

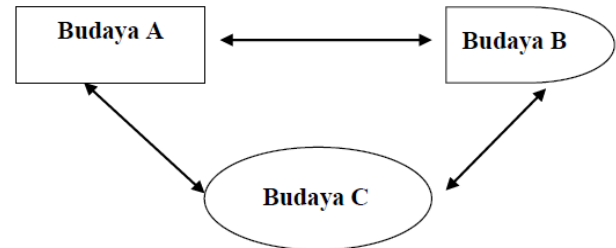
Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi di antara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda ras, etnik, sosiol ekonomi, atau gabungan dari semua perbedaan ini. Menurut Charley H. Dood mengungkapkan komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan pelaku komunikasi yang mewakili pribadi, antar pribadi atau kelompok dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta. Sedangkan Guo-Ming Chen dan William J. Sartosa mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya adalah proses negosiasi atau pertukaran sistem simbolik yang membimbing perilaku manusia dan membatasi mereka dalam menjalankan fungsinya sebagai kelompok.

Budaya bertanggung jawab atas selursangat berpengaruh terhadap perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang. Konsekuensinya perbendaharaan-perbendaharaan yang dimiliki dua orang yang berbeda budaya akan berbeda pula, yang dapat menimbulkan segala macam kesulitan. Pengaruh budaya atas individu dan masalah-

masalah dalam simbol balik pesan dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

Gambar 2.1

Komunikasi Antarbudaya



Diambil dari Alo Liliweri, 2003, hal 11-42.

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa tiga budaya diwakili dalam model di atas oleh tiga bentuk geometrik yang berbeda. Budaya A dan Budaya B relatif serupa dan masing-masing diwakili oleh suatu segi empat. Budaya C sangat berbeda dengan budaya A dan budaya B. Perbedaan yang lebih besar ini tampak pada bentuk melingkar budaya C dan jarak fisiknya dari budaya A dan budaya B.

3. Analisis Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini memaparkan mengenai hasil dari kegiatan selama penelitian dilakukan. Hasil penelitian ini dijelaskan berdasarkan data yang diperoleh saat penelitian sedang berlangsung. Setelah mendapatkan hasil penelitian, maka dilakukan pembahasan guna menjawab rumusan masalah dalam penulisan penelitian ini yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Dalam melakukan penelitian, melalui wawancara kepada 10 orang narasumber, ditemukan bahwa terdapat dua hasil berupa pola komunikasi mahasiswa baik Papua maupun Jogja yang berada di lingkup kampus UGM Yogyakarta. Sedangkan yang kedua

adalah adanya faktor-faktor yang menjadi pendukung serta penghambat dari aktifitas komunikasi yang terjadi antara mahasiswa Papua dan Jogja di lingkungan kampus UGM Yogyakarta.

3.1 Pola Komunikasi Antara Mahasiswa Papua Dan Mahasiswa Jogja Di Lingkungan Kampus UGM.

Secara umum, komunikasi yaitu seseorang memberi arti pada perilaku orang lain dan perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Sedangkan komunikasi sosial sebagai sebuah kegiatan yang ditujukan untuk menyatukan komponen-komponen sosial yang bervariasi dan mempunyai perilaku berbeda-beda. Komunikasi sosial ini bergerak pada ranah sosial sebagai indikasi yang terlahir akibat terbentuknya sebuah interaksi sosial.

Komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi, dan kelompok, dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta. Komunikasi antarbudaya terjadi jika pemberi pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota budaya lainnya. Dalam keadaan demikian, individu diharapkan dapat memecahkan dan mengerti situasi dimana suatu

pesan disandi dalam suatu budaya dan harus disandi balik dalam budaya lain.

Budaya mempengaruhi orang yang sedang berkomunikasi. Budaya juga telah berperan atas seluruh perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki oleh seseorang. Hasilnya, perbendaharaan-perbendaharaan yang dimiliki dua orang berbeda budaya akan berbeda pula, yang dapat menimbulkan segala macam kesulitan. Namun, melalui pemahaman atas komunikasi antarbudaya, individu dapat mengurangi atau hampir menghilangkan kesulitan-kesulitan tersebut.

Komunikasi yang terbangun antara mahasiswa Papua dan mahasiswa Jawa di lingkungan kampus UGM Yogyakarta adalah sebuah komunikasi antar budaya. Pola yang terbangun antara mahasiswa Papua dan mahasiswa Jogja di lingkungan kampus UGM Yogyakarta mengacu pada komunikasi antara mahasiswa yang berasal dari dua budaya yang berbeda. Perbedaan budaya tersebut antara lain, adanya perbedaan dalam gaya bahasa, dan intonasi dalam berkomunikasi.

Perbedaan budaya dalam bentuk komunikasi yang bersifat universal adalah bahasa, sistem symbol, sikap, dan hubungan sosial. Dalam menghadapi perbedaan budaya tersebut setiap individu harus memahami dan menempatkan dirinya bukan pada konsep budayanya dalam melihat dan menilai budaya orang lain. Namun, pemahaman dan saling pengertian antarbudaya dapat menciptakan

keharmonisan budaya. Perbedaan budaya tersebut juga menjadi pokok masukan beradaptasi dalam lintas budaya.

Pertama, perbedaan budaya yang ada diantara mahasiswa Papua dan mahasiswa Jogja utamanya terletak pada gaya bahasa. Mahasiswa Papua menggunakan gaya bahasa yang cepat. Gaya bahasa yang cepat ini merupakan produk budaya dari pulau Papua. Gaya bahasa yang cepat yang dimiliki mahasiswa Papua dikarenakan terdapat beberapa kata yang seringkali disingkat dalam pengucapannya. Sebagai contohnya, kata sudah disingkat menjadi "*su*" dan kata "kamu" diucapkan "*kam*". Selain itu, orang Papua memakai kata "kitorang" dalam mengungkapkan kata "kami", kata inipun sering disingkat dalam pengucapannya menjadi "*torang*". Hal inilah yang membuat gaya bahasa mahasiswa Papua dalam berinteraksi dengan mahasiswa lainnya terdengar cepat.

Di sisi lain, mahasiswa Jogja memiliki dialek atau gaya bahasa yang cenderung lambat. Hal ini dikarenakan budaya Jawa yang memiliki dialek "halus" dalam bahasa daerahnya. Gaya bahasa budaya Jawa juga tidak menggunakan pengucapan kata yang disingkat seperti pada budaya Papua. Namun dalam berkomunikasi, mahasiswa Jawa cenderung masih menggunakan satu atau dua kata dalam bahasa Jawa.

Disamping penggunaan bahasa, adanya perbedaan pemaknaan

dari kata-kata yang dipakai dalam komunikasi yang terjalin antara mahasiswa Papua dan mahasiswa Jogja. Meskipun bahasa Indonesia menjadi bahasa yang lebih sering digunakan dalam interaksi antara mahasiswa Papua dan mahasiswa Jogja, namun masih terdapat beberapa penggunaan kata yang berbeda untuk satu pemaknaan. Sebagai contoh, untuk makna mematikan komputer, kata dari bahasa Indonesia yang dipakai mahasiswa Jawa yaitu kata "matikan tivi", sedangkan mahasiswa Papua cenderung menggunakan kata "bunuh itu tivi". Tentunya, makna yang berbeda bagi mahasiswa Jogja, dimana pemakaian kata "bunuh" lebih tepat digunakan pada makhluk hidup bukan pada benda mati, sehingga dapat memberikan kesan seram dan sadis.

Kedua, adanya intonasi yang berbeda di antara kedua budaya. Sebagian besar mahasiswa UGM Yogyakarta yang berasal dari Jogja masih sangat sensitif terhadap tutur bahasa yang digunakan. Kebanyakan penduduk Yogyakarta dalam berinteraksi masih sangat mempertimbangkan reaksi dan perasaan dari lawan bicaranya sedangkan mahasiswa yang berasal dari Papua lebih cenderung berbicara dengan intonasi suara yang tinggi dan jujur apa adanya walaupun hal tersebut terkadang menyinggung perasaan dari lawan bicaranya.

Penelitian menemukan bahwa komunikasi antarbudaya mahasiswa Papua dengan mahasiswa Jogja

tergolong dalam pola komunikasi primer. Dalam pola komunikasi primer, penyampai pesan menggunakan suatu simbol (bahasa), sebagai media dalam menyampaikan pesan kepada penerima pesan. Pola komunikasi primer membagi dua simbol/atau bahasa yaitu bahasa verbal dan non verbal. Bahasa verbal yaitu berupa kata-kata yang disampaikan secara lisan. Sedangkan bahasa non verbal berupa isyarat dengan menggunakan anggota tubuh.

Dalam menjalin komunikasi, kedua mahasiswa dari etnis berbeda ini menggunakan cara-cara verbal dan non verbal untuk memahami satu sama lainnya. Cara-cara tersebut kemudian membuat terjadinya proses-proses verbal maupun non verbal. Penggunaan kata-kata yang diambil dari bahasa Papua maupun Jogja direspon dengan saling meminta penjelasan secara lisan terhadap pengertian dari kata-kata yang digunakan. Proses ini kemudian berdampak pada terbangunnya persamaan persepsi antara mahasiswa Papua dan mahasiswa Jogja dalam berkomunikasi. Hal ini kemudian memunculkan rasa percaya satu dengan lainnya, dan sikap saling menghormati/sportif antara mahasiswa Papua dan mahasiswa Jogja.

Pada penelitian ini, mahasiswa Papua dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan mahasiswa Jogja maupun sebaliknya memakai cara verbal yaitu dengan menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa Papua dan mahasiswa Jogja mampu menggunakan

bahasa Indonesia. Begitu juga sebaliknya, mahasiswa Jawa juga mampu memberikan umpan balik terhadap mahasiswa Papua.

Selain cara verbal, mahasiswa Papua dan mahasiswa Jawa juga menggunakan cara-cara non verbal dalam berkomunikasi satu sama lainnya. Cara non verbal yang digunakan oleh mahasiswa Papua antara lain dengan menggunakan isyarat anggota tubuh seperti anggukan kepala, dan senyuman. Sedangkan mahasiswa Jogja cenderung memakai gerakan tubuh seperti muka kebingungan, tangan menunjuk, hingga mengangkat tangan ke atas. Keadaan ini mampu mendukung interaksi keduanya, sehingga proses komunikasi dapat berjalan dengan lancar dan efektif.

Mencapai pengertian bersama merupakan proses yang rumit dan berbelit-belit. Banyak sekali yang dapat keliru dalam proses ini. Makna tepat dari pesan yang disampaikan oleh pemberi pesan, dapat dikatakan tidak pernah sama tepat maknanya bagi seseorang yang menguraikan atau menerima pesan tersebut. Dua pihak dapat berkomunikasi berkali-kali, sampai kedua belah pihak kurang lebih dapat memahami maksud satu sama lain. Semakin lancar kemampuan kedua pelaku komunikasi tersebut dalam proses saling berkomunikasi, maka semakin bertambah pula kemungkinan yang ada untuk saling memahami makna masing-masing.

Pola komunikasi yang baik antara kedua budaya dapat dibuktikan

dengan suatu keadaan dimana keduanya dapat membina hubungan pertemanan jangka panjang. Pola komunikasi yang baik ini didukung oleh faktor kebutuhan akan sosialisasi yang baik. Sosialisasi yang baik dapat menghindarkan kedua budaya yang bertemu tersebut dari konflik sosial. Para pendatang yaitu mahasiswa Papua secara otomatis harus belajar bagaimana berinteraksi dengan mahasiswa Jogja yang mayoritas di dalam lingkungan kampus UGM Yogyakarta. Interaksi yang baik tersebut akan sangat membantu dalam memenuhi kebutuhan sosialisasi mereka sebagai makhluk social.

Kontak sosial antara mahasiswa Papua dan mahasiswa Jogja di lingkungan kampus UGM Yogyakarta dapat berupa bertemu muka dengan muka (*face to face*). Kontak sosial ini yang kemudian akan mengawali proses komunikasi antarbudaya bagi keduanya. Keberadaan mahasiswa Papua yang sedikit/minoritas jumlahnya secara tidak langsung akan menciptakan kontak dengan mahasiswa Jogja yang memiliki jumlah lebih banyak. Pertemuan mereka di beberapa tempat umum merupakan awal dari sebuah proses kontak sosial yang akan berujung pada proses komunikasi sosial diantara keduanya. Proses perkenalan di antara keduanya menjadi tahap lanjutan menuju proses komunikasi yang dapat menghasilkan pemahaman bersama maupun salah paham yang kemudian berujung pada konflik.

Di kampus UGM Yogyakarta, interaksi sosial di antara mahasiswa Papua dan mahasiswa Jogja terjalin sangat baik. Proses sosial yang bersifat asosiatif dapat diwujudkan dalam hubungan sosial antara keduanya. Hal ini dipicu karena adanya kesadaran dari keduanya atas pencapaian atas hasil yang baik dari sebuah proses komunikasi jika keduanya saling memahami budaya masing-masing. Cara memahami budaya masing-masing adalah dengan melihat dan memahami bagaimana mereka berkomunikasi. Mahasiswa Jogja yang mayoritas di kampus UGM Yogyakarta mampu memahami proses komunikasi mahasiswa Papua, tentunya mahasiswa Papua juga harus mampu memahami proses komunikasi dari budaya mayoritas di lingkup kampus UGM Yogyakarta yaitu budaya Jawa. Hal ini didukung penuh akan faktor kebutuhan para pendatang sebagai makhluk sosial.

Untuk mencapai efektifitas komunikasi antarbudaya antara lain dengan mengetahui pola-pola penafsiran pesan dari budaya yang berlainan agar tidak terjebak dalam stereotip, menggabungkan komponen emosional atau motivasional budaya, dan berusaha untuk mengatasi atau mengatur ketegangan atau kecemasan yang dapat terjadi pada banyak pertemuan antarbudaya. Mahasiswa Papua juga bersikap seluwes mungkin dan memperlakukan orang lain yang berbeda etnik dengan mereka sebagaimana apa adanya, bahkan

mereka menyesuaikan diri dengan apa yang mereka butuhkan.

Dalam menciptakan efektivitas komunikasi antarbudaya, yang lebih penting adalah motivasi antarpribadi yang ada di balik hubungan sosial itu sehingga mampu memberikan atribusi bagi pengembangan hubungan sosial dan kepuasan hubungan antarpribadi. Seperti yang dilakukan oleh mahasiswa Papua yakni adanya kemauan untuk mempelajari kebudayaan baru. Seperti bertanya dengan teman mereka yang berasal dari etnis Jawa mengenai kosakata bahasa Jawa, maupun kebiasaan-kebiasan orang Jawa yang ada di kampus UGM Yogyakarta sehingga mempermudah dalam mengembangkan hubungan sosial mereka dengan teman-teman mereka yang berbeda etnis.

Hal ini dapat dilihat dari kata *piye kabare* dan *matur nuwun* yang diadopsi oleh mahasiswa Papua sebagai pendatang dan kemudian menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan kampus UGM Yogyakarta. Tak hanya mahasiswa Papua yang dipengaruhi oleh budaya Jawa, namun mereka juga mampu memberikan transformasi budaya terhadap para mahasiswa Jogja. Mahasiswa Jogja sudah tak asing lagi dengan bahasa Papua seperti *Pace*, *Mace*, dan *Torang*. Lamanya waktu berkomunikasi di antara mahasiswa Papua dan mahasiswa Jogja dapat membawa mereka menuju pengertian bersama.

Efektivitas komunikasi antarbudaya didahului oleh hubungan

antarbudaya. Hubungan antarbudaya ini ditunjukkan dengan pola komunikasi yang tercipta dengan sendirinya. Pola komunikasi antarbudaya yang terjadi antar mahasiswa Papua dengan mahasiswa Jogja pun berlangsung secara terus-menerus dan terus mengalami banyak kemajuan ke arah kualitas yang lebih baik dengan adanya motivasi ingin diterima dilingkungan baru serta kemampuan adaptasi, toleransi dan keterbukaan dalam komunikasi antarbudaya dikalangan mahasiswa Papua dan mahasiswa Jogja di lingkungan kampus UGM Yogyakarta.

3.2 Faktor Pendukung Dan Penghambat Terjalannya Komunikasi Antara Mahasiswa Papua Dan Mahasiswa Jawa Di Lingkup Kampus UGM Yogyakarta.

Pertemuan antara mahasiswa Papua dan mahasiswa Jogja di kampus UGM Yogyakarta merupakan pertemuan dua etnik yang berbeda. Hal ini berarti mempertemukan dua budaya yang berbeda pula. Banyak perbedaan yang ada dalam dua budaya ini, tak menghalangi beberapa faktor yang dapat mendukung proses komunikasi antara keduanya. Namun juga terdapat faktor yang menghambat untuk dapat terjalannya suatu komunikasi antarbudaya antara mahasiswa Papua dan mahasiswa Jogja di lingkup kampus UGM Yogyakarta.

Faktor yang mendukung dalam proses komunikasi antara mahasiswa Papua dan mahasiswa Jogja

adalah ketika mahasiswa Jogja dapat memahami bahasa dan budaya Papua dengan cepat. Adanya transfer budaya yang cepat dapat memberikan tambahan wawasan bagi mahasiswa Jogja mengenai kebudayaan Papua. Hal ini kemudian dapat mendorong keinginan lebih bagi mahasiswa Jogja untuk lebih intens berkomunikasi dengan mahasiswa Papua. Selain itu, adanya kebutuhan bersama seperti tuntutan tugas kuliah hingga ikatan kemahasiswaan dari kampus UGM Yogyakarta yang telah lama dibangun.

Dalam komunikasi antar budaya juga memiliki faktor penghambat yang kemudian akan berdampak pada intensitas komunikasi antarbudaya yang terjalin. Faktor penghambat yang *pertama* adalah adanya penggunaan kata-kata daerah yang dipakai saat berlangsungnya komunikasi. Hal ini kemudian menimbulkan rasa kurang percaya diri dari lawan bicara. Dampaknya, akan membuat berkurangnya minat untuk lebih intens dalam berkomunikasi.

Kedua, faktor penghambat yaitu keterasingan (*strangershood*) yang dirasakan oleh mahasiswa Papua juga berkaitan erat dengan diskriminasi yang mereka rasakan di awal mengikuti kegiatan perkuliahan di kampus maupun tinggal di Yogyakarta. Adanya perbedaan bahasa dan budaya membuat mahasiswa Papua merasakan yang disebut dengan gegar budaya (*culture shock*) dimana perbedaan budaya yang signifikan dari tempat asal mereka

dengan tempat dimana mereka berada sekarang.

Selain itu, adanya perbedaan dalam ciri-ciri fisik seperti warna kulit dan rambut keriting membuat para mahasiswa Papua merasa minder/kurang percaya diri dalam melakukan komunikasi bahkan untuk memulai komunikasi dengan mahasiswa Jogja. Hal tersebut mengakibatkan perasaan asing dalam diri sejumlah mahasiswa Papua di UGM Yogyakarta. Namun seperti juga halnya diskriminasi, dengan adaptasi dan kemauan mereka untuk belajar budaya yang baru dan membuka diri dengan perbedaan yang ada, keterasingan tersebut dapat hilang dengan sendirinya.

Ketiga, ketidakpastian (*uncertainty avoidance*), ketika berkomunikasi dengan mahasiswa etnis lain dalam hal ini mahasiswa etnis Jawa maupun etnis Papua. Ketidakpastian dan kecemasan bagi mahasiswa dari dua etnis telah membuat mereka cenderung lebih berhati-hati ketika berbicara karena takut akan menyinggung perasaan. Ketidakpastian pun dirasakan karena mahasiswa tidak dapat menebak bagaimana penerimaan sesungguhnya dari teman-teman mereka (mahasiswa etnis Jawa maupun etnis Papua), apakah mereka menyukai maupun menerima mereka atau tidak.

Fenomena ketidakpastian dalam komunikasi antara mahasiswa Papua dan Jogja di lingkungan kampus UGM ini muncul dikarenakan adanya stigma negative dari mahasiswa Jogja

terhadap mahasiswa Papua. Stigma tersebut muncul dikarenakan terdapat beberapa kejadian-kejadian buruk di Yogyakarta yang terkait dengan mahasiswa Papua. Kejadian-kejadian tersebut seperti adanya keributan yang sering terkait dengan tindak kekerasan yang dilakukan mahasiswa Papua terhadap sesama mahasiswa maupun masyarakat Yogyakarta. Disamping itu, budaya minum minuman keras/alkohol yang masih dibawa oleh mahasiswa Papua juga dipandang sebagai kegiatan yang tidak umum dalam budaya Yogyakarta. Oleh karena itu, hal-hal inilah yang kemudian menciptakan stigma negatif terhadap mahasiswa Papua.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Pada penelitian ini menemukan pola komunikasi antarbudaya mahasiswa Papua dan mahasiswa Jogja di lingkungan kampus UGM Yogyakarta, serta mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam komunikasi antarbudaya mahasiswa Papua dan mahasiswa Jogja. Melalui pembahasan pada keseluruhan bab-bab dalam penelitian ini ditarik kesimpulan berupa:

1. Pola komunikasi antarbudaya antara mahasiswa Papua dan mahasiswa Jogja di lingkungan kampus UGM Yogyakarta tergolong dalam pola komunikasi primer. Komunikasi antarbudaya yang terjalin antara kedua kelompok mahasiswa yang berbeda budaya tersebut

menggunakan simbol dalam penyampaian pesan dari pemberi pesan kepada penerima pesan dan bertemu secara tatap muka. Pola ini membagi simbol tersebut menjadi dua yaitu verbal dan non verbal. Cara verbal yang dipakai dengan menggunakan bahasa, untuk berkomunikasi mahasiswa Papua dengan mahasiswa Jogja dan sebaliknya mampu menggunakan bahasa Indonesia. Sedangkan cara non verbal berupa isyarat anggota tubuh, yaitu gerakan kepala, tangan, hingga senyuman maupun tawa.

Komunikasi antarbudaya mahasiswa Papua dan mahasiswa Jogja menunjukkan efektifitasnya. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya saling pengertian saat melakukan komunikasi. Pada awalnya sangat sulit, namun seiring berjalannya waktu, interaksi keduanya berangsur-angsur membaik sebab adanya keinginan diri dari masing-masing pihak untuk membaur satu sama lain dikarenakan saling membuka diri.

2. Terdapat faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam pola komunikasi antarbudaya mahasiswa Papua dan mahasiswa Jogja di lingkungan kampus UGM Yogyakarta. Faktor pendukung seperti adanya kebutuhan bersama dalam kegiatan perkuliahan maupun kegiatan yang ada di lingkungan kampus. Adanya rasa ingin tahu mengenai budaya lain sehingga mendorong kedua mahasiswa membangun komunikasi. Selain itu,

adanya semangat untuk menambah ikatan pertemanan/teman baru di lingkungan kampus.

Sedangkan faktor penghambat antara lain: *Pertama*, adanya perbedaan bahasa dan budaya tersebut, mahasiswa Papua merasakan yang disebut dengan gegar budaya (*culture shock*) dimana perbedaan budaya yang signifikan dari tempat asal mereka dengan tempat dimana mereka berada sekarang. *Kedua*, masih seringnya penggunaan kata-kata daerah yang dipakai saat berlangsungnya komunikasi. *Ketiga*, muncul rasa ketidakpastian dan kecemasan bagi mahasiswa dari dua etnis ketika berkomunikasi. Ketidakpastian pun dirasakan karena mahasiswa tidak dapat menebak bagaimana penerimaan sesungguhnya dari teman-teman mereka (mahasiswa etnis Jawa maupun etnis Papua), apakah mereka menyukai maupun menerima mereka atau tidak.

4.2 Saran

1. Faktor penghambat dikarenakan adanya perbedaan bahasa dan budaya dapat diatasi dengan adanya keterbukaan atau kemauan untuk membangun kepercayaan satu sama

lainnya saat sedang berkomunikasi, sehingga dapat menimbulkan kepercayaan diri dari lawan bicara.

2. Faktor penghambat berupa munculnya ketidakpastian dan kecemasan dari kedua mahasiswa, akan dapat dicegah dengan penggunaan bahasa non verbal seperti gesture tubuh yang lebih memperlihatkan sikap ramah dan persahabatan dalam membangun komunikasi satu dengan lainnya.
3. Faktor-faktor yang mendukung proses komunikasi antarbudaya mahasiswa Papua dan mahasiswa Jogja di lingkungan kampus UGM Yogyakarta sebaiknya dipertahankan dan dijaga, demi kelancaran hubungan sosial di antara kedua pihak. Hubungan sosial akan menjadi baik jika dibarengi dengan interaksi yang baik. Penulis berharap faktor yang mendukung tersebut dapat dipertahankan, sedangkan faktor yang menghambat dalam berkomunikasi maupun berinteraksi di kampus dapat diubah menjadi faktor yang akan mendukung pola komunikasi antarbudaya di antara mahasiswa Papua dan Jogja yang berada di lingkungan kampus UGM Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Barker, Chris, *Cultural Studies, Theory, and Practices*, Sage Publication, London, 2000.

Cangara, Hafied, *Pengantar Ilmu komunikasi*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998.

Devito, Joseph A., *Komunikasi Antarmanusia: Kuliah Dasar*, Professional Books, Jakarta, 1997.

- Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, Citra Aditya Bakti, Bandung, 2003.
- Endraswara, Suwardi, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 2006.
- Liliweri, Alo, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*, PT LKiS Printing Cemerlang, Yogyakarta, 2009.
- Liliweri, Alo, *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003.
- Liliweri, Alo, *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001.
- Liliweri Alo, *Komunikasi Verbal dan Non Verbal*, PT. Citra Aditya Bakti, Bandung, 1994.
- Moleong, Lexy J., *Metologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006.
- Nasution, *Metode Research*, Jemmars, Bandung, 1992.
- Rahardjo Turnomo, *Menghargai Perbedaan Cultural*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005
- Riswandi. 2009. *Ilmu Komunikasi*. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Rakhmat, Jalalludin, *Metode Penelitian Komunikasi*. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007.
- Schein, Edgar, *Organizational Culture and Leadership* (2nd Edition), Jossey Bas, San Fransisco, 1992.
- Samovar, Larry. Porter, Richard. McDaniel, Edwin, *Komunikasi Lintas Budaya*. Salemba Humanika, Jakarta, 2010.
- Santosa, Heri, *Sejarah Singkat Berdirinya Universitas Gadjah Mada*, Arsip Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2014.
- Sihabudin, Ahmad, *Komunikasi Antar Budaya*, PT. Bumi aksara, Jakarta, 2011.
- Suciati, *Komunikasi Interpersonal: Sebuah Tinjauan Psikologis dan Perspektif Islam*, Buku LITERIA, Yogyakarta, 2015.
- Soehoet, A.M. Hoeta, *Teori Komunikasi 2*, Yayasan Kampus Tercinta – IISIP, Jakarta, 2002.
- Tubbs, Stewart L., dan Sylvia Moss, *Human Communication Konteks-Konteks Komunikasi*, PT. Rosda Karya, Bandung, 2005.
- Widjaja, A. W., *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2002.

Majalah/Buletin:

- Giay Beni, *Pembangunan Irian Jaya dalam Perspektif Agama, Budaya dan Antropologi*, Buletin Deiyai No. 5/thn I/Mei-Juni, 1996, Jayapura, hal 4-5.

Kompas, *Ekspedisi Tanah Papua: Laporan Jurnalistik Kompas*, Penerbit Buku Kompas, Jakarta, 2007.

Parsudi Suparlan, *Keanekaragaman Kebudayaan, Strategi Pembangunan dan Transformasi Sosial*, Buletin Penduduk dan Pembangunan, Jilid V No. 1-2, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Jakarta, 1994.

Internet:

"Asal Usul Sejarah: Suku Jawa", <http://nettik.net/asal-usul-sejarah-suku-jawa-2>, diakses tanggal 12 Desember 2016

"Budaya Satriya diharapkan perkuat OPD Sleman", <http://jogja.antaranews.com/berita/333361/budaya-satriya-diharapkan-perkuat-opd-sleman>, diakses tanggal 17 Desember 2016

"Kronologi Pembunuhan Kopassus versi Satpam Hugo's", <https://m.tempo.co/read/news/2013/07/22/058498543/kronologi-pembunuhan-kopassus-versi-satpam-hugos>, diakses tanggal 30 Juli 2016

"Label Stikmanisasi Terhadap Orang Papua Di Yogyakarta, KOMAPO Diundang Ke Kampus Mercubuana", <http://komapo.org/index.php/berita/nasional/62-nasional/448-label-stikmamanisasi-terhadap-orang-Papua-di-yogyakarta-komapo-diundang-ke-kampus-mercubuana.html>, diakses tanggal 6 April 2016

"Lingkungan Kampus UGM", <http://www.ugm.ac.id/id/node/2288-lingkungan.kampus.ugm>, diakses tanggal 9 Desember 2016

"Mahasiswa Papua Di Tengah Stereotip Warga Jogja", <http://lpmarena.com/2016/06/26/mahasiswa-Papua-di-tengah-stereotip-warga-jogja/>, diakses tanggal 30 Juli 2016

"Orientasi", <http://hidayat-tk.web.ugm.ac.id/skripsi/visi.html>, diakses tanggal 8 Desember 2016

"Polisi Tutup Akses Asrama Mahasiswa Papua di Yogyakarta", http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/07/160715_indonesia_Papua, diakses tanggal 30 Juli 2016

"Politik Bhinneka Tunggal Ika Dalam Keragaman Budaya Indonesia", <http://jmb-lipi.or.id/index.php/jmb/article/viewFile/248/226>, diakses tanggal 8 Desember 2016

"Profil KEMPGAMA UGM",

https://www.facebook.com/pg/kempgama.ugm/about/?ref=page_internal, diakses tanggal 30 Juli 2016

"Sekilas Papua", <https://papua.go.id/view-detail-page-254/Sekilas-Papua-.html>, diakses tanggal 17 Desember 2016

"Sejarah UGM", <http://hidayat-tk.web.ugm.ac.id/skripsi/sejarah.html>, diakses tanggal 5 Desember 2016

"Sejarah Singkat Berdirinya Universitas Gadjah Mada", <http://arsip.ugm.ac.id/wp-content/uploads/2014/07/sejarah-singkat-ugm.pdf>, diakses tanggal 5 Desember 2016

"Sejarah Universitas Gadjah Mada", <https://ugm.ac.id/id/tentang-ugm/1356-sejarah>, diakses tanggal 5 Desember 2016

Seorang Pemuda Dibacok Menggunakan Cangkul di Timoho", <http://jogja.tribunnews.com/2015/08/08/seorang-pemuda-dibacok-menggunakan-cangkul-di-timoho>, diakses tanggal 30 juli 2016

TNI Dikeroyok Mahasiswa, Sesepeh Papua Minta Berdamai", <http://news.liputan6.com/read/579796/2-tni-dikeroyok-mahasiswa-sesepeh-Papua-minta-berdamai>, diakses tanggal 30 Juli 2016

"Visi dan Misi Universitas Gadjah Mada", <http://ugm.ac.id/id/tentang-ugm/1359-visi.dan.misi>, diakses tanggal 8 Desember 2016

"Visi dan Misi Universitas Gadjah Mada", <http://ugm.ac.id/id/aboutUGMPdf/1359-visi.dan.misi.universitas.gadjah.mada>, diakses tanggal 8 Desember 2016

